

Materi Khutbah Jum'at, tanggal 22 Juli 2022

TEMA

MENJAGA HATI DAN MENGENDALIKANNYA

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menciptakan manusia dalam sebaik-sebaik bentuk dan melebihkannya dengan berbagai keutamaan dari makhluk lainnya.

Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah Subhanahu wa Ta'ala curahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa berjalan di atas petunjuknya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan senantiasa memperbaiki qalbu kita masing-masing.

Ketahuilah rahimakumullah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak melihat bentuk dan postur tubuh serta paras wajah seseorang, tetapi yang dilihat tidak lain adalah qalbu dan amalannya.

Oleh karena itu, sebagaimana seseorang senantiasa membersihkan badan dan pakaianya dari kotoran yang mengenainya, seharusnya dia juga memperbaiki amalan dan membersihkan qalbu-nya.

Bahkan, memerhatikan qalbu harus lebih diutamakan, karena rusaknya qalbu lebih berbahaya daripada rusaknya anggota badan.

rusaknya qalbu akan dirasakan akibatnya oleh si pemiliknya, baik ketika di dunia, apalagi saat di akhirat nanti. Akan tetapi, rusaknya anggota badan hanya dirasakan saat di dunia dan akan berakhir dengan datangnya kematian.

Beginu pula baik dan tidaknya amalan anggota badan, sangat dipengaruhi oleh keadaan qalbu seseorang. Hal ini sebagaimana sabda Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

“Ketahuilah, bahwasanya pada setiap tubuh seseorang ada segumpal daging. Jika dia baik, akan baiklah seluruh anggota tubuhnya. Namun, apabila dia rusak, maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah, bahwasanya segumpal daging tadi adalah qalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jamaah jum'ah rahimakumullah,

Dengan demikian, qalbu adalah bagian yang paling mulia pada diri manusia. Di sanalah tempat ma'rifatullah, yaitu ilmu seseorang tentang Rabb-Nya.

Di sana pula tempatnya cinta, rasa takut, harapan, dan tawakkal-nya seseorang kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta amalan qalbu lainnya.

Bahkan, di sanalah tempatnya niat yang menjadi timbangan sah atau tidaknya dan diterima atau ditolaknya amal ibadah seseorang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نَوَى

“Bahwa amalan itu tergantung dengan niat, dan seseorang mendapatkan apa yang dia niatkan.” (Muttafaqun 'alaih)

ika demikian, tidak cukup bagi seseorang untuk hanya memperbaiki amalan yang lahiriah saja tanpa memerhatikan keadaan qalbu-nya. Akan tetapi, memerhatikan dan memperbaiki qalbu seharusnya lebih didahulukan daripada memerhatikan amalan lahiriah.

Bahkan, amalan anggota badan yang nampak, tidak akan sah atau diterima apabila tidak ada amalan qalbu yang disebut ikhlas. Oleh karen itu, setiap orang harus memiliki amalan qalbu yang disebut ikhlas ini, untuk seluruh amalan ibadah yang dilakukan oleh anggota badannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar bersabar untuk berkumpul, serta tidak meninggalkan orang-orang yang miskin dan orang-orang yang lemah dari kalangan kaum muslimin karena ingin bersama orang-orang yang mendapatkan kemewahan dunia yang membuat mereka lalai kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَاصْنِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْحَدَّةِ وَالْعَشَيْرِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَغُدُ عَيْنَكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini.” (Al-Kahfi: 28)

KHUTBAH KEDUA

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Ketahuilah, bahwa hal-hal yang akan menyebabkan keras dan rusaknya qalbu sangat banyak di masa kita sekarang ini. Oleh karena itu, kita semuanya harus senantiasa waspada dan berhati-hati agar tidak terjatuh pada hal-hal yang mengeraskan qalbu tersebut.

Materi Khutbah Jum'at, tanggal 5 Agustus 2022

Khutbah Pertama

Tema

UMMATAL ISLAM,

Sesungguhnya Ya Akhal Islam, sesuatu yang sangat berharga dalam hidup kita adalah waktu-waktu yang berlalu dalam hidup kita. Sesungguhnya manusia pastilah membutuhkan waktu demi waktu, hari demi hari. Akan tetapi orang yang cerdas akan berusaha berpikir bagaimana menggunakan waktu, bagaimana waktu itu tidak menjadi boomerang dalam hidupnya.

berapa banyak orang yang merugi akibat tidak dapat menggunakan waktunya? Allah berfirman:

﴿وَالْعَصْرُ﴾ ١

“Demi masa.” (QS. Al-‘Ashr[103]: 1)

Di sini Allah bersumpah dengan masa yang merupakan waktu. Lalu Allah menyebutkan:

﴿الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ﴾ ٢

“Sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi.”

Artinya banyak manusia yang tidak menggunakan waktu-waktunya untuk digunakan sebaik mungkin sehingga mereka merugi. Untuk apa kita gunakan waktu-waktu itu? Allah mengatakan:

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّيْرِ﴾

“Kecuali orang yang beriman, beramal shalih, saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.”

Itulah hendaknya kita menggunakan waktu itu, untuk iman dan Islam, untuk amal shalih, untuk senantiasa kita menyampaikan kebenaran dan mengamalkan dalam kehidupan kita.

UMMATAL ISLAM,

Waktu kita pasti akan ditanya oleh Allah. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا تَرْوُلْ قَدْمَأَ عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّىٰ يُسَأَّلَ عَنْ أَرْبَعَ

“Senantiasa seorang hamba terus berdiri pada hari kiamat di atas kakinya sampai ia ditanya tentang empat perkara.”

Apa yang pertama ditanyakan?

عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَنْفَأَهُ؟

“Tentang umurnya untuk apa dia habiskan?” (HR. Bukhari)

Umur itu adalah waktu-waktu kita selama hidup kita ini. Untuk apa umur-umur tersebut dia habiskan?

Maka setiap kita tentunya berpikir bagaimana kita menggunakan waktu ini semaksimal mungkin. Sungguh pelajaran yang berharga yang kita petik dari bulan Ramadhan kemarin adalah yaitu bagaimana supaya setiap detik kita, setiap waktu kita, menghasilkan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila orang-orang yang tidak beriman berkata: “Waktu adalah uang,” akan tetapi orang yang beriman berkata: “Waktu adalah pahala.” Itu yang senantiasa dipikirkan oleh setiap Muslim dan Mukmin. Bagaimana setiap detiknya, menitnya, jamnya, menghasilkan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Khutbah Jum'at, 14 Oktober 2022

Khutbah Pertama

TEMA PENTINGNYA ILMU DALAM BERAMAL

Ilmu dan amal sama pentingnya dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, keduanya harus seimbang.

Seseorang harus memiliki ilmu jika ingin melakukan amal. Jadi, dalam beramal seseorang tidaklah melakukan secara suka-suka dan sembarangan.

HPada siang yang berbahagia ini marilah kita bersama-sama mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita semua berupa nikmat iman dan islam serta nikmat ilmu yang Allah anugrahkan kepada kita semua sehingga kita bisa menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan nabi besar kita Rasulullah Muhammad SAW, beliau yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dan menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat nanti dengan sebaik-baiknya bekal.

Kehidupan kita di dunia ini merupakan satu fase dari berbagai fase kehidupan yang akan kita lalui hingga kita bertemu dengan sang pencipta yakni Allah SWT. Allah SWT telah menentukan bahwa kehidupan dunia merupakan tempat menabung sebagai bekal akhirat atau sebagai tempat menanam yang akan kita panen dihari akhir nanti

Hadirin Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

الدُّنْيَا مَرْعَةُ الْآخِرَةِ

“Dunia adalah ladang akhirat”

Memaknai dunia sebagai tempat menanam berarti kita harus melakukan suatu tindakan berupa amalan baik yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Amal pada prinsipnya tidak hanya terbatas pada ibadah mahdah saja namun juga termasuk didalamnya ibadah ‘am

Melakukan suatu amal harus didasari dengan ilmu, beramal tanpa ilmu seperti orang yang mendirikan bangunan di tengah malam dan menghancurnya di siang hari, atau dalam perumpamaan yang lain orang yang beramal tanpa ilmu pengetahuan

sebagaimana seseorang yang berjalan bukan di jalan yang benar, tidak mendekatkan pada tujuan melainkan menjauhkan. Allah SWT berfirman

وَلَا تَقْنُقْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولُئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُوًّا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (Qs Al-Isra' : 36)

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, Allah memerintahkan kepada manusia agar melakukan suatu yang telah Allah perintahkan dan hindari yang tidak sejalan dengan perintahnya dan jangan ikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya, jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu dan jangan mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia agar melakukan suatu amalan harus berdasarkan ilmu yang di dapat melalui penglihatan, pendengaran serta hati. suatau amalan tidak bisa dilakukan tanpa jika tidak ada ilmunya.

Hadirin Jama'ah Jum'ah Rahimakumullah

Pada akhir-akhir ini sering kita lihat bagaimana banyak orang yang tanpa memiliki ilmu namun menanggapi berbagai persoalan yang bukan bidangnya, sehingga bukan memberikan kemaslahatan namun menyebabkan keranauan dan kekacauan. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya seseorang beramal dan berbuat harus memiliki ilmu. Lalu bagaimana jika manusia beramal tanpa ada ilmu, hasilnya adalah kerusakan dan ketertolakan amalan tersebut sebagaimana dalam hadits disebutkan

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang beramal tanpa dasar dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”
(HR. Muslim, no. 1718)

Menurut hadits tersebut sangat jelas bahwa semua amalan yang dilakukan tanpa berdasar ilmu maka akan tertolak, dan menjadi kesai-siaan yang tak berujung. Dalam sebuah syair juga disebutkan

وَكُلُّ مَنْ بِعَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالُهُ مَرْدُوَدَةٌ لَا تُقْبَلُ

“Setiap yang beramal tanpa ilmu, amalannya tertolak dan tidak diterima.”
(Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul)

Sehingga sangat jelas bagi kita dalam melakukan segala amalan harus berdasarkan ilmu atau dapat disebut beramal ilmiah, karena segala amal kita akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawabnya oleh Allah SWT di akhirat kelak.

Akullu kulli hadza wastaghfuru huwal hiforurohim

Jum'at, 19 Desember 2022

Khutbah Jumat 2022: Manfaat Dari Kegiatan Bersedekah, Salah Satunya Menolak Penyakit

Pada kesempatan kali ini, mari saling mengingatkan agar kita bersama-sama meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT

Takwa yang sebenar-benarnya yaitu dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi segala larangan-Nya.

Semoga kita semua akan menjadi golongan yang mendapat tempat yang mulia di sisi Allah Ta'ala

Allah SWT dalam surah al-An'am ayat 160 berfirman;

Artinya: "Barangsiapa yang membawa amal baik, maka baginya pahala amal baik sepuluh kali lipat."

Terdapat sebuah kisah, pada suatu hari Sayyidah Fatimah az-Zahra sangat menginginkan buah delima.

Kemudian Sayyidina Ali bin Abi Thalib segera mencari delima ke pasar.

Tetapi uang yang dimiliki Sayyidina Ali hanya terbatas sehingga ia hanya bisa membelikan satu buah delima.

Saat di tengah jalan, ada seorang yang sangat miskin menginginkan buah delima. Sayyidina Ali kemudian memberikan setengah dari buah delima yang dibelinya.

Saat telah di rumah, ia bercerita kepada Sayyidah Fatimah alasan ia hanya membawa setengah dari buah delima yang dibelinya.

Beberapa lama, ada seseorang mengetuk pintu, ia adalah Salman al-Farisi.

Rasulullah SAW yang telah mengirim Salman al-Farisi untuk membawakan Sayyidah Fatimah 10 buah delima.

Tetapi ternyata Salman menyembunyikan satu buah delima, sehingga hanya sembilan yang ia berikan.

Sayyidina Ali mengatakan, jika benar dari Rasulullah jumlahnya adalah 10 bukan sembilan.

Salman kaget dengan perkataan Sayyidina Ali dan kemudian menjelaskan "karena saya ingat firman Allah SWT yang berbunyi man ja a bi al-hasanati fa lahu 'asyru

amtsaliha. Barangsiapa yang membawa amal baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya.”

Rasulullah bersabda, tidak hanya dilipatgandakan balasannya, tetapi juga dihindarkan dari bencana dan malapetaka

Artinya: “Obatilah, orang-orang sakit kalian dengan sedekah.”

Al-‘Allamah al-Yafi’ dalam kitabnya at-Targhib wa tarhib menceritakan sebuah kisah.

Pada masa Nabi Sholeh a.s., terdapat seorang tukang tatto yang suka merusak pakaian orang-orang.

Sehingga beberapa orang meminta Nabi Sholeh a.s. untuk mendoakan lelaki tersebut agar terkena musibah.

Nabi Sholeh a.s. berdoa agar tukang tatto tersebut pulang dalam keadaan tidak selamat.

Tetapi saat sore harinya, Nabi Sholeh mendapati tukang tatto tersebut pulang dengan selamat dan membawa bundelan.

Dalam bundelan tersebut ada seekor ular yang ganas dan berbisa.

Ternyata tukang tatto tersebut saat pagi hari bersedekah dengan memberikan satu rotinya kepada orang.

Nabi Sholeh a.s berkata bahwa Allah SWT telah menyelamatkan tukang tatto tersebut dan menyuruhnya bertaubat.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya zaadul ma’ad mengatakan;

“Dalam bersedekah banyak hal luar biasa, termasuk menolak beragam bencana dan penyakit. Sekalipun yang melakukan sedekah adalah orang yang durhaka ataupun orang yang banyak menganiaya.”

Karena banyaknya manfaat dari bersedekah, pengarang kitab tanbihul ghofilin, Imam Samarqandi mengatakan;

“Biasakanlah kamu untuk terus bersedekah, baik dalam jumlah kecil maupun jumlah yang besar karena dalam sedekah ada sepuluh manfaat. Lima manfaat yang akan kamu peroleh ketika di dunia dan lima manfaat ketika di akhirat kelak.”

Ada lima manfaat yang diperoleh dengan melakukan sedekah yaitu mensucikan diri dari dosa, menghindarkan bencana dan penyakit, membahagiakan orang miskin serta menjadikan harta yang dimiliki penuh keberkahan dan menjadi berlimpah.

Sedangkan manfaat yang diperoleh saat di akhirat adalah melindungi diri dari panasnya matahari, mendapatkan ridha Allah, membantu melewati shirath (jembatan) serta mengangkat derajat saat di surga kelak.

Adapun manfaat yang diperoleh di akhirat kelak adalah sedekah menjadi pelindung dari sengatan panasnya matahari kelak, mendapat ridha Allah, membantu melewati shirath (jembatan), dan mengangkat ketinggian derajat di surga kelak.

Mari kita menerapkan gemar bersedekah dalam kondisi apapun.

Salah satu ciri dari orang bertakwa adalah orang yang tetap bersedekah saat kondisi suka atau duka, seperti Allah dalam surah Ali Imran ayat 133-134;

Jangan sampai datang penyesalan di belakang, sebagaimana firman Allah:

Artinya: “Dan berinfaklah kalian dari apa yang Kami rizkikan kepada kalian sebelum kematian datang kepada salah satu diantara kalian, lalu ia berkata, wahai Tuhan, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat yang menyebabkan saya bisa bersedekah dan saya termasuk golongan orang-orang yang saleh.”